



GAMBARAN *PERSONAL HYGIENE* IBU TERHADAP KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI DESA MLIWIS KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI

Siti Nurwahidah¹, Eska Dwi Prajayanti²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta

*Email: wahidahhh9@gmail.com

ABSTRAK

Faktor yang menyebabkan tingginya kejadian diare pada balita salah satunya *personal hygiene* ibu, adapun *personal hygiene* merupakan perawatan diri yang mempengaruhi kesehatan individu. Penyakit diare menjadi penyebab utama kematian dan penyakit serius pada anak di bawah lima tahun. Menurut WHO (2019) angka kejadian diare di seluruh dunia pada setiap tahunnya ada 1,7 miliar kasus yang membunuh sekitar 525.000 anak balita. Kejadian diare di Indonesia merupakan penyebab kematian nomor dua pada anak usia di bawah 5 tahun. Besarnya masalah diare menjadi penyebab utama kematian dan kesakitan tertinggi pada anak usia di bawah 5 tahun. Tujuan : Untuk mendiskripsikan *personal hygiene* ibu terhadap kejadian diare pada balita di Desa Mliwis. Metode : Penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi sebanyak 429 dengan jumlah responden sebanyak 81 ibu. Alat ukur menggunakan instrument kuisioner. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *personal hygiene* ibu terhadap kejadian diare pada balita mayoritas dalam kategori cukup sebanyak 43 ibu (53,1%), responden dalam kategori baik sebanyak 35 ibu (43,2%), dan responden dengan kategori kurang sebanyak 3 ibu (3,7%). Kesimpulan : Kesimpulan diperoleh bahwa *personal hygiene* ibu terhadap kejadian diare pada balita di Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali dalam kategori cukup sebanyak 43 ibu.

Kata Kunci : Personal Hygiene, Diare, Balita

ABSTRACT

One of the factors causing the high incidence of diarrhea in toddlers is the mother's personal hygiene, while personal hygiene is self-care that affects individual health. Diarrheal disease is the main cause of death and serious illness in children under five years. According to WHO (2019) there are 1.7 billion cases of diarrhea worldwide every year which kill around 525,000 children under five. The incidence of diarrhea in Indonesia is the number two cause of death in children under 5 years of age. The magnitude of the problem of diarrhea is the main cause of death and the highest morbidity in children under 5 years of age. Objective: To describe the personal hygiene of mothers on the incidence of diarrhea in toddlers in Mliwis Village. Method: Quantitative descriptive research. The population is 429 with a total of 81 respondents. The measuring instrument uses a questionnaire instrument. Sampling using Random Sampling

technique. The results showed that the mother's personal hygiene for the incidence of diarrhea in toddlers was mostly in the sufficient category as many as 43 mothers (53.1%), respondents in the good category were 35 mothers (43.2%), and respondents in the less category were 3 mothers (3.7%). The conclusion was obtained that maternal personal hygiene for the incidence of diarrhea in toddlers in Mliwis Village, Cepogo District, Boyolali Regency was in the sufficient category for 43 mothers.

Keywords : *Personal Hygiene, Diarrhea, Toddlers*

PENDAHULUAN

Diare didefinisikan sebagai buang air besar tiga kali atau lebih cair atau cair per hari (atau lebih sering buang air besar daripada yang normal untuk individu), ini biasanya merupakan gejala infeksi pada saluran usus, yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus, dan parasite, infeksi menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang sebagai akibat dari kebersihan yang buruk. Diare dapat berlangsung beberapa hari, dan dapat keluar dari tubuh tanpa air dan garam yang diperlukan untuk bertahan hidup, bahaya diare berasal dari dehidrasi. Penyakit diare menjadi penyebab utama kematian dan penyakit serius pada anak di bawah lima tahun (WHO, 2019). Balita yang mengalami diare akan timbul gejala seperti sering buang air besar (BAB) dengan konsistensi feses encer dan cair, dan didapati gejala dehidrasi (perubahan membrane mukosa menjadi kering, mata cekung, *anorexia* dan turgor kulit mengalami penurunan) dan adanya perubahan tanda-tanda vital (nadi dan pernafasan menjadi lebih cepat) pengeluaran buang air kecil (BAK) menurun atau tidak ada.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2019) angka kejadian diare di seluruh dunia pada setiap tahunnya ada 1,7 miliar kasus yang membunuh sekitar 525.000 anak balita, diare menjadi penyebab utama kematian pada anak usia dibawah lima tahun. Kejadian Diare di Indonesia merupakan penyebab kematian nomor dua pada anak usia dibawah 5 tahun. Besarnya masalah diare menjadi penyebab utama kematian dan kesakitan tertinggi pada anak usia dibawah 5 tahun. Berdasarkan data jumlah laporan angka Kejadian Luar Biasa (KLB) diare pada Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa setiap tahunnya terdapat kejadian diare pada balita 12,3% pada tahun 2018 (Kemenkes RI., 2021). Berdasarkan presentase data di Jawa Tengah, tahun 2021 jumlah penderita diare balita yang dilayani di sarana Kesehatan sebanyak 23,4%, dari jumlah penderita diare balita yang dilayani di sarana Kesehatan, sebanyak 87,1% mendapatkan oralit, dan 90,5% mendapatkan zinc. Kabupaten atau Kota dengan presentase kasus diare tertinggi adalah Kota Surakarta dengan melayani kasus diare balita 55,4% dan diikuti Kabupaten Boyolali dengan presentase kasus diare balita 13,5%. (Dinkes, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali tahun 2022, penemuan kasus diare pada umur 6 bulan - 5 tahun berjumlah 1.422 kasus. Pada Kabupaten Boyolali terdapat 5 puskesmas pada tahun 2020 yang tertinggi dari 29 puskesmas di Kota Boyolali, dengan didapati kejadian diare pada balita umur 1-5 tahun yakni puskesmas Cepogo dengan jumlah kasus 170 kasus, puskesmas Teras dengan jumlah kasus 133 kasus, puskesmas Ampel II dengan jumlah kasus 96 kasus, puskesmas Banyudono II dengan jumlah kasus 79 kasus, dan puskesmas Ngemplak Boyolali dengan jumlah kasus 78 kasus Angka kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Cepogo tahun 2022 menduduki peringkat pertama dengan jumlah kasus 170. (Dinkes, 2022)

Faktor yang menyebabkan tingginya kejadian diare pada balita salah satunya ada *personal hygiene* dari ibu. Faktor ibu juga berperan penting dalam kejadian diare pada balita, adapun *personal hygiene* atau perawatan diri yang mempengaruhi kesehatan individu dimana *personal*

hygiene ini dilakukan sebagai aktivitas kehidupan sehari-hari untuk mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri dan orang lain, keduanya secara fisik dan psikologis (Silalahi & Putri, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian (Rafiuddin & Purwenty, 2020) masalah perilaku ibu menjaga kebersihan dan perawatan diri yang kurang sehat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita. *Personal hygiene* pada ibu harus diperhatikan mengingat anak di usia balita sangat bergantung disegala aktivitasnya dan tidak menutup kemungkinan kurangnya kebersihan pada ibu dapat menyebabkan diare pada balita. *Personal hygiene* ibu pada balita harus diperhatikan seperti kebiasaan ibu mencuci tangan, menjaga kebersihan kuku, kebiasaan memberi makanan pada balita yang meliputi pengolahan makanan, penyiapan bahan makanan dan penyimpanan makanan balita pada suhu yang semestinya (Siary et al., 2022) dalam (Nuri Vitriawati, 2019).

Menurut Nurbaiti (2021) kasus diare pada balita dapat menyebabkan penurunan berat badan balita sampai dengan kematian. Dampak yang ditimbulkan pada diare dipengaruhi oleh faktor *personal hygiene* ibu, jika kebersihan kurang dijaga dengan baik maka balita dapat terserang bakteri, virus/kuman yang mengakibatkan penyakit diare. Hal ini dikarenakan benda-benda yang kotor merupakan sarang dari bakteri, virus, dan kuman. Kebersihan badan balita sangat penting dalam mencegah penyakit, terutama bagi mereka yang sedang dirawat karena sakit. Usia balita masih sangat rentan terserang penyakit (Putra & Utami, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2021) pada tahun 2021 dimana hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan penyakit diare pada balita di masa pandemi Covid-19 di UPTD Puskesmas O'O'U Nias Selatan tahun 2021.

Berdasarkan data Puskesmas Cepogo tahun 2022, wilayah kerja Puskesmas Cepogo terbagi menjadi 15 desa, dengan jumlah balita tertinggi ada di tiga desa yaitu Cepogo dengan jumlah 614 jiwa, Mliwis dengan jumlah 479 jiwa yang terdiri dari 5 posyandu dari masing-masing posyandu ada 87-95 balita, dan Jelok dengan jumlah 424 jiwa. Desa yang tertinggi dengan kejadian diare pada balita yaitu Mliwis dengan 47 kasus. Dengan tingginya kasus kejadian diare pada balita, *personal hygiene* menjadi permasalahan pertama terhadap kejadian diare.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti tanggal 17 Februari 2023 dengan ibu balita yang tinggal di Kelurahan Mliwis didapatkan hasil 10 ibu balita menyatakan bahwa ibu sudah mengetahui bahwa cuci tangan itu penting, namun 5 ibu balita mengatakan mencuci tangan tetapi tidak pakai sabun, terdapat 2 ibu balita mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Sebagian dari ibu balita mengatakan bahwa mencuci tangan yang penting terlihat bersih saja tidak harus pakai sabun. Sebagian ibu balita juga tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum mengolah makanan untuk balita karena merasa tidak akan membahayakan balita nya. Terdapat 3 ibu balita mengatakan terbiasa membiarkan balita makan sembarangan seperti makanan cepat saji dan ciki, karena balita akan menangis jika tidak diberi jajan, 10 ibu mengatakan menyimpan bahan makanan di kulkas dan selalu menggunakan alat masak yang sudah dicuci sebelum digunakan untuk mengolah makanan. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran *Personal Hygiene* Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan kuantitatif. Penelitian deskriptif dengan kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambaran atau mendeskripsikan tentang suatu keadaan secara objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab. Penelitian ini meneliti

tentang gambaran *personal hygiene* ibu terhadap kejadian diare pada balita di Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

HASIL PENELITIAN

Distribusi Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	<20	0	0
2.	21-30 Tahun	39	48,1
3.	31-40 Tahun	33	40,7
4.	41-50 Tahun	8	9,9
5.	>51 Tahun	1	1,2
Jumlah		81	100

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.1 dari karakteristik usia menunjukkan bahwa responden yang tertinggi pertama pada usia 21-30 Tahun yaitu 39 responden (48,1%), kemudian tertinggi kedua pada usia 31-40 Tahun yaitu 33 responden (40,7%), serta tertinggi ketiga pada usia 41-50 Tahun yaitu 8 responden (9,9%), dan yang terendah yaitu, pada usia >50 Tahun yaitu 1 responden (1,2%).

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	SD	5	6,2
2.	SMP	18	22,2
3.	SMA/K	44	54,3
4.	Perguruan Tinggi	14	17,3
Jumlah		81	100

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.2 yaitu karakteristik responden berdasarkan pendidikan responden yang tertinggi yaitu sampai jenjang SMA/K dengan jumlah 44 responden (54,3%). Serta untuk responden yang terendah yaitu SD dengan jumlah 5 responden (6,2%).

Tabel 4. 3 Distribusi frekuensi berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Pegawai Negeri/TNI/Polri	6	7,4
2.	Wiraswasta	11	13,6
3.	Buruh	1	1,2
4.	Ibu Rumah Tangga	50	61,7
5.	Karyawan Swasta	13	16,0
Jumlah		81	100

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.3 yaitu karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang tertinggi responden berkerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 50 responden (61,7%). Serta untuk responden yang terendah yaitu, buruh dengan jumlah 1 responden (1,2%).

Tabel 4. 4 Distribusi frekuensi berdasarkan Personal Hygiene Ibu

No	Personal Hygiene	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Baik	35	43,2
2.	Cukup	43	53,1

3.	Kurang	3	3,7
	Jumlah	81	100

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.5 yaitu *personal hygiene* ibu menunjukkan bahwa dari 81 responden ibu dengan *personal hygiene* baik yang tertinggi yaitu kategori cukup sebanyak 43 responden (53,1%) dan ibu dengan *personal hygiene* yang terendah yaitu dengan kategori kurang sebanyak 3 responden (3,7%).

PEMBAHASAN

Usia Ibu di Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

Hasil penelitian distribusi untuk kategori usia pada responden di Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali mayoritas adalah dengan usia 21-30 Tahun sebanyak 39 responden (48,1%). Usia mempengaruhi terhadap persepsi dan gaya berfikir seseorang. Seiring bertambahnya usia, kemampuan menangkap dan berfikir seseorang akan meningkat. Sehingga kematangan dalam berfikir seseorang semakin baik untuk beradaptasi. Sedangkan usia muda berperan lebih aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan sosial serta lebih mempersiapkan diri untuk usia tua (Zulfita *et al.*, 2022).

Usia 21-30 tahun merupakan kelompok usia dewasa akhir, dimana faktor usia dapat mempengaruhi gaya berfikir dan pengambilan keputusan ibu dalam merawat balita, hal tersebut dapat juga dilihat dari pengalaman ibu merawat anaknya, pada saat peneliti melakukan penelitian dengan memberikan satu lembar kuisioner kepada ibu, ibu bercerita bagaimana pengalaman ibu saat merawat anak pertama maupun anak kedua, pengalaman yang didapat setelah merawat anak pertama diterapkan ibu pada saat merawat anak kedua. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa ibu yang sudah memiliki lebih dari 2 anak mempunyai pengalaman dalam merawat anaknya lebih baik dibandingkan ibu yang baru pertama kali memiliki anak. Anak pertama rentan mengalami diare karena ibu belum terbiasa merawat anak, sedangkan ibu yang sudah memiliki lebih dari 2 anak memiliki pengalaman dalam merawat anaknya dan hal tersebut menjadi salah satu faktor pencegahan resiko kejadian diare (Chaizah, 2021).

Pada penelitian Wantiyah (2013) dalam Chaizah (2021) bahwa faktor umur dapat mempengaruhi pengetahuan ibu dalam merawat anak ibu dengan usia dibawah 25 tahun adalah masa-masa dimana emosinya sedang labil dan masa pencarian jati diri, yang harus dihadapkan pada kondisi mental yang sama sekali belum siap untuk dijalani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Simandjuntak (2014), menunjukkan bahwa 56 responden (63,3%) yang berumur dibawah 25 tahun masih kurang baik dalam merawat anaknya, hal ini disebabkan karena umur ibu mempengaruhi pengetahuannya. Terlalu muda sering kali belum siap untuk memiliki anak, sehingga mereka tidak tertarik untuk mencari informasi tentang bagaimana cara merawat anak. Jika mereka sudah tua dan memiliki banyak anak, sebagian akan berpikir bahwa tidak ada waktu untuk belajar dan hanya fokus untuk menjaga keluarganya. Hal ini juga berkaitan dengan informasi yang telah diperoleh seseorang serta kematangan jiwanya, dimana semakin tua mereka, semakin mengembangkan pemahaman dan keadaan pikiran mereka, sehingga pengetahuan yang diperoleh meningkat. Dampak jika ibu dengan usia muda yaitu tentang pemahaman mereka saat menjaga dan merawat anak, ibu yang harus tau bagaimana cara menjaga makanan dari bakteri, menerapkan *personal hygiene* yang baik, kebersihan sanitasi dan juga infeksi virus untuk pencegahan kejadian diare pada anak

Pendidikan Ibu di Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

Hasil penelitian distribusi untuk kategori pendidikan Ibu di Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali mayoritas yaitu sampai jenjang SMA/K dengan jumlah 44 responden (54,3%). Tingkat pendidikan juga salah satu faktor yang mempengaruhi cara berfikir

seseorang karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah dalam mengambil keputusan dan bertindak. Pendidikan akan mempengaruhi perilaku seseorang akan pola hidup, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, begitu juga sebaliknya apabila pendidikan kurang akan menghambat perkembangan sikap terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Dari pendidikan, maka akan terbentuk pengetahuan yang nantinya akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang terhadap suatu hal (Silalahi *et al.*, 2019).

Menurut peneliti, pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan, tingkat pengetahuan yang rendah menyebabkan ibu tidak mengerti cara penanganan diare pada anak. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung malas untuk melakukan sesuatu hal seperti mencari informasi atau mengikuti penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas Kesehatan yang berkaitan dengan kejadian diare. Hal ini pendidikan sangat menentukan tingkat kepehaman seseorang untuk bertindak, bila dilihat dalam penelitian ini, pendidikan yang paling tinggi adalah Perguruan Tinggi. Namun, pada tingkat pendidikan ibu balita lebih banyak pada jenjang SMA/K. Salah satu penyebab pendidikan menjadi faktor *personal hygiene* dan kejadian diare yaitu kurangnya pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin tinggi untuk mempraktikkan pengetahuannya. Pengetahuan ibu berperan penting untuk kesehatan balita nya, terutama tentang *personal hygiene* yang baik harus dimiliki ibu dalam merawat balita nya untuk mencegah kejadian diare pada balita (Barri *et al.*, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Silalahi *et al.*, 2019) dengan hasil menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki jenjang pendidikan sampai dengan SMA/K yaitu sebanyak 35 responden (35,0%). Dan menunjukkan bahwa anak dari ibu dengan tingkat pendidikan rendah lebih banyak tidak *hygiene* (97,6%) dibandingkan dengan anak dari ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (76,5%). Dari pendidikan, maka akan terbentuk pengetahuan yang nantinya akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang untuk menghadapi sesuatu hal.

Pekerjaan Responden di Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

Hasil penelitian distribusi untuk kategori pekerjaan mayoritas Ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 50 responden (61,7%), sedangkan ibu yang bekerja adalah ibu yang mempunyai pekerjaan tambahan yaitu Pegawai Negeri (7,4%), Wiraswasta (13,6%), Buruh (1,2%), dan Karyawan Swasta (16,0%). Bekerja merupakan pekerjaan yang sangat menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap keluarganya. Semakin banyak waktu yang tersita untuk melakukan pekerjaan, maka semakin sedikit kesempatan untuk memperhatikan aktivitas balita. Pekerjaan ibu dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi fokus ibu dalam perawatan diri dan merawat balita karena ketersediaan waktu yang dimiliki digunakan untuk bekerja (Akbar, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Silalahi (2019) dengan hasil yang menunjukkan bahwa anak dari ibu yang bekerja lebih banyak tidak *hygiene* (95,3%) dibandingkan dengan anak dari ibu yang tidak bekerja (85,7%).

Namun dalam penelitian ini, sebagian besar ibu tidak bekerja, sehingga waktu yang cukup banyak di rumah sehingga ibu memiliki kesempatan untuk menjaga keluarga dan memperhatikan aktivitas balita nya serta dapat menerapkan *personal hygiene* dengan cara memperhatikan kebersihan tangan, kebersihan kuku, pemilihan dan penyimpanan bahan makanan, dan kebiasaan memberi makan anak.

Personal Hygiene Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 81 ibu di Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali mayoritas ibu memiliki *personal hygiene* dalam kategori cukup sebanyak 43 ibu (53,1%), hanya (3,7%) ibu yang memiliki *personal hygiene* dalam kategori kurang. *Personal hygiene* ibu di Desa Mliwis cukup dikarenakan pengalaman dan kebiasaan ibu dalam menjaga kebersihan diri sudah bagus. Adapun kebiasaan ibu yang sudah diterapkan yaitu, menyimpan bahan makanan di tempat yang bersih sebanyak 23,5%, mencuci bahan makanan dengan air bersih sebelum diolah sebanyak 23,8%, memilih bahan makanan yang masih segar sebanyak 3,7%, menggunakan alat masak yang sudah dicuci pakai sabun sebelum digunakan untuk mengolah makanan sebanyak 2,5%, dan sebelum menyentuh alat makan anak ibu mencuci tangan menggunakan sabun sebanyak 4,9%. Meskipun demikian ibu masih membiarkan anak yang suka jajan dan makan makanan sembarangan sebanyak 59,3%, ibu membiarkan anak yang selalu menggigit dan mengemut kukunya sebanyak 44,4%, dan ibu juga mengabaikan tentang pentingnya cuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar sebanyak 19,8%. Pada saat penelitian dilaksanakan pengisian kuisioner ibu yang memiliki balita bisa menjawab beberapa pernyataan dengan baik sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan dan ada beberapa ibu yang menjawab pernyataan kurang tepat dikarenakan ibu masih mengabaikan tentang kebiasaan yang kurang baik.

Personal hygiene merupakan tindakan merawat diri yang bertujuan untuk memelihara kebersihan dan merawat diri supaya terhindar dari berbagai macam penyakit. Pemeliharaan *personal hygiene* diperlukan untuk kenyamanan diri sendiri dan orang lain. *Personal hygiene* dilakukan untuk melindungi tubuh dari masuknya kuman kedalam tubuh manusia. *Perilaku personal hygiene* ibu dapat mempengaruhi kesehatan pada balita, diantaranya kebiasaan ibu mencuci tangan menggunakan sabun, perilaku ibu menjaga kebersihan kuku, kebiasaan dalam memberi makanan anak balita yang meliputi pengolahan makanan, menjaga bahan makanan dan penyimpanan makanan balita pada suhu kamar yang semestinya (Nuri Vitriawati, 2019). Hasil penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (N. R. Sari et al., 2022) yang menyebutkan ibu yang memiliki kebiasaan menerapkan cuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar, mencuci tangan menggunakan sabun sebelum memberi makan anak tidak pernah mengalami kejadian diare pada balita karena keluarga menerapkan *personal hygiene* yang baik. Sedangkan ibu yang tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar pernah mengalami kejadian diare pada balita karena ibu masih mengabaikan pentingnya menerapkan *personal hygiene*, seperti mencuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar dan kebiasaan ibu saat memberi makan anak. Dari hasil penelitian tersebut menyebutkan ibu yang tidak memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang baik berpeluang sebanyak 3,949 kali pernah mengalami kejadian diare pada balita dibandingkan ibu yang memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang baik.

Personal hygiene seseorang merupakan faktor yang berhubungan erat dengan kejadian diare. *Personal hygiene* yang tidak baik seperti kebiasaan mencuci tangan memakai sabun, penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak layak, kebersihan perorangan juga dapat juga mengakibatkan terjadinya diare. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zamrodah, 2022) yang menyatakan bahwa *personal hygiene* yang kurang baik lebih beresiko terjadi diare dan meningkatkan angka kejadian diare pada balita.

Serta memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang baik ini seharusnya dapat mengurangi potensi penyebab kejadian diare pada anak akibat dari kebiasaan ibu yang sudah menjaga kebersihan tangan, kebersihan kuku, dan bahan makanan. Namun pada kenyataannya potensi terjadinya diare itu tetap ada. Karena kesalahan dalam ibu abai terhadap pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun, sehingga masih terdapat sisa bahan kimia atau bakteri yang masih menempel. Sesuai dengan teori bahwa *personal hygiene* yang kurang dapat menyebabkan

terjadinya diare, karena dengan kurang memelihara *personal hygiene* bakteri dengan mudah masuk ke dalam tubuh (Asfar, 2019)

Diare juga dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya faktor infeksi, faktor malabsorpsi, faktor makanan, faktor psikologis, faktor *personal hygiene*, faktor lingkungan. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Iryanto et al., 2021) dengan judul faktor risiko kejadian diare pada balita di Indonesia, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Faktor yang mempengaruhi kejadian diare yaitu, faktor lingkungan, faktor malabsorpsi, faktor pengetahuan ibu dan *personal hygiene* ibu. Faktor lingkungan yang dominan dalam penelitian ini adalah sarana penyediaan air bersih, sarana jamban keluarga, sarana pengelolaan sampah, dan pengelolaan air limbah rumah tangga. Kondisi lingkungan yang buruk menjadi salah satu faktor meningkatnya kejadian diare karena status Kesehatan lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran dan penyediaan air bersih. Hal ini dapat menyebabkan mewabahnya penyakit diare dan mempengaruhi kondisi Kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi dengan *personal hygiene* yang cukup saja seperti menjaga kebersihan tangan, dan kebiasaan memberi makan anak masih kurang untuk mencegah terjadinya diare pada balita. Pentingnya meningkatkan *personal hygiene*, terutama dalam melakukan tindakan pencegahan diare seperti mencuci tangan menggunakan sabun setelah BAB, sebelum menyiapkan dan menyuapi balita, dan kebiasaan memberi makan balita. Kemudian faktor lingkungan yang juga erat kaitannya dengan kejadian diare, seperti penyediaan air bersih, sarana jamban keluarga, dan pengelolaan sampah yang juga harus diperhatikan karena dapat menjadi penyebab terjadinya diare. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa *personal hygiene* yang kurang baik dan lingkungan yang tidak terjaga adalah dua faktor yang erat kaitannya dengan kejadian diare. Dimana lingkungan yang buruk menjadi penyebab berkembang biaknya berbagai virus penyakit menular, penyakit menular yang sering dijumpai adalah diare dan juga lingkungan yang kotor, tidak memperhatikan sanitasi menyebabkan usus rentan terhadap serangan virus diare, namun pada dasarnya semua tergantung dari *personal hygiene* apabila seseorang mampu untuk menjaga dan merawat dirinya sendiri dan tidak menanggapi sepele mengenai *personal hygiene* maka virus tidak mudah menyerang tubuh dan menyebabkan diare, kecuali disebabkan oleh faktor lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat peneliti uraikan adalah sebagai berikut : Mayoritas ibu di Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali berusia 20-30 tahun, dengan tingkat pendidikan mayoritas SMA/K, dan pekerjaan ibu di desa tersebut mayoritas adalah Ibu Rumah Tangga. *Personal hygiene* ibu terhadap kejadian diare pada balita di Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali dalam kategori cukup.

SARAN

Bagi Responden : Diharapkan dari penelitian ini responden selalu memperhatikan tindakan *personal hygiene* untuk menjaga kebersihan diri serta balita dan perawatan diri serta balita agar terhindar dari berbagai penyakit. Bagi Posyandu : Diharapkan dari penelitian ini, petugas posyandu selalu melakukan pengecekan atau pemeriksaan secara rutin untuk balita yang mengalami diare. Bagi peneliti selanjutnya : Diharapkan dari penelitian ini, peneliti selanjutnya mampu menganalisis dan mengobservasi *personal hygiene* ibu serta faktor-faktor yang lain yang berhubungan tentang kejadian diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu terhadap Praktik Perawatan Diri (Studi Kasus di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow). *Jurnal Info Kesehatan*, 10(1), 214–218. <https://jurnal.ikbis.ac.id/infokes/article/view/147/65>
- Asfar, A., & Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan, P. (2019). Hubungan Personal Hygiene dengan Riwayat Menderita Diare Pada Anak. *www.who.int/Diarrhoea, Diarrhoeal diseases, diarrhea, acute watery diarrhoea Celebes Health Journal*, 1(1), 24–30. <http://journal.ildikti9.id/CPHJ/index>
- Barri, S. G., Akili, R. H., Joseph, W. B. S., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2020). Overview of Knowledge About Personal Hygiene in Mothers Who Have Stunting Toddlers in the Work Area of Pineleng Health Center, Minahasa Regency. *Public Health Science Journal*, 9(4), 168–173.
- Chaizah, J. (2021). Penerapan Personal Hygiene Dan Sanitasi Sejak Dini Pada Kejadian Diare. Tesis. Universitas Sultan Agung Semarang. Semarang
- Dinkes. (2021). Kabupaten Boyolali Tahun 2022.
- Dinkes. (2021). Profil Kesehatan Jawa Tengah 2021.
- Eldysta, E., Ernawati, K., Mardhiyah, D., Arsyad, A., Maulana, I., & Farizi, F. (2022). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dan Faktor Risiko Lingkungan Terhadap Kejadian Penyakit Diare. *Public Health and Safety International Journal*, 2(02), 131–139. <https://doi.org/10.55642/phasij.v2i02.243>
- Ginting, C. N., Laia, S., Julianti, M., Telaumbanua, S., Br Sinulingga, Y., & . A. (2021). Hubungan Personal Hygiene dengan penyakit Diare pada Balita dimasa Pandemi Covid-19 di UPTD Puskesmas O’O’U Nias Selatan tahun 2021. *Elisabeth Health Jurnal*, 6(2), 95–99. <https://doi.org/10.52317/ehj.v6i2.376>
- Nurbaiti, Priyadi, & Maksuk. (2021). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/10.36086/salink.v1i1.664>
- Nuri Vitriawati, D. A. (2019). Knowledge of Behavior Mother’s Personal Hygiene Correlation To Diarrhea Incident of Infants. *Avicenna Journal of Health Research*, 2(2), 25–33. <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/avicenna/article/view/299>
- Nuri Vitriawati, D. A. (2019). Knowledge of Behavior Mother’s Personal Hygiene Correlation To Diarrhea Incident of Infants. *Avicenna Journal of Health Research*, 2(2), 25–33. <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/avicenna/article/view/299>
- Putra, B. A. P., & Utami, T. A. (2020). Pengetahuan ibu berhubungan dengan perilaku pencegahan diare pada anak usia preschool. *Jurnal Surya Muda*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.38102/jsm.v2i1.54>
- Rafiuddin, A. T., & Purwanty, M. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. *MIRACLE Journal Of Public Health*, 3(1), 65–75. <https://doi.org/10.36566/mjph/vol3.iss1/140>
- Siary, G., Takemoto, T., Zhang, Y., & Vuilleumier, V. (2022). *Le corps dans les littératures modernes d’Asie orientale: discours, représentation, intermédialité*. Collège de France.
- Silalahi, V., & Putri, R. M. (2018). Personal hygiene pada anak SD Negeri Merjosari 3. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 2(2), 15–23. https://www.academia.edu/40513421/PERSONAL_HYGIENE_PADA_ANAK_SD_NEGERI_MERJOSARI_3
- Silalahi, V., & Putri, R. M. (2019). Keterkaitan Karakteristik Keluarga Dengan Personal Hygiene Anak Sekolah Dasar. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(3), 393. <https://doi.org/10.33366/cr.v5i3.840>
- WHO. (2019). Definition Of Diarrhea. <https://www.who.int/westernpacific/health-topics/diarrhoea> . Diakses 20 Januari 2022. 20.26 WIB
- WHO. (2019). World Diarrhea Incidence. https://www.who.int/health-topics/diarrhoea#tab=tab_1 . Diakses 08 Februari 2023. 09.40 WIB
- Zamrodah, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medantahun 2020. *Journal of Health and Medical Science*, 1(1), 111. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>
- Zulfita, A., Sari, N. P., Wardani, S., Yulianto, B., & Hayana, H. (2022). Hubungan Antara Personal



Hygiene Ibu Rumah Tangga Dan Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Tahun 2021. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 2(1), 151–161. <https://doi.org/10.25311/kesmas.vol2.iss1.512>